

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

##### 1. Model Pembelajaran

Model dimaknai sebagai suatu pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. “Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.”<sup>1</sup> Istilah model dalam perspektif yang dangkal hampir sama dengan strategi. Jadi, model pembelajaran hampir sama dengan strategi pembelajaran. Sagala menyatakan:

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai: (1) suatu tipe atau desain, (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati, (3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek atau peristiwa, (4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan, (5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner, dan (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.<sup>2</sup>

Sedangkan kata pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction*, yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-wholistik, yang menempatkan peserta didik sebagai sumber dari kegiatan. Hal itu

---

<sup>1</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal. 46

<sup>2</sup> Syaifudin Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 175

mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses pembelajaran, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran.<sup>3</sup> Karena pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreativitas pengajarnya. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreativitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target pembelajaran.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.<sup>4</sup> Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian aktivitas

---

<sup>3</sup> Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 15

<sup>4</sup> Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual.....*, hal. 57

pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan dan tertata secara sistematis.<sup>5</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru guna menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai semaksimal mungkin. Model pembelajaran dijadikan pedoman oleh guru dalam menyusun program pembelajaran di kelas meliputi tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, pengelolaan kelas dan model pembelajaran ini sifatnya masih konseptual.

Model pembelajaran dalam perkembangannya berkembang menjadi banyak. Terdapat model pembelajaran yang kurang baik dipakai dan diterapkan, namun ada model pembelajaran yang baik untuk diterapkan. Ciri-ciri model pembelajaran yang baik adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

- 1) Adanya keterlibatan intelektual-emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap.
- 2) Adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran.
- 3) Guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator, dan motivator kegiatan belajar peserta didik.
- 4) Penggunaan berbagai metode, alat, dan media pembelajaran.

---

<sup>5</sup> Asis Saefudin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), cet. I, hal. 48

<sup>6</sup> Fathurrohman, *Model-Model.....*, hal. 31

## 2. Model Pembelajaran Kooperatif

### 1) Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, inspiratif, menantang, dan menyenangkan. “*Cooperatif learning* berasal dari kata *cooperative* dan *learning*. *Cooperative* berarti bekerjasama dan *learning* berarti belajar. Jadi, *cooperative learning* berarti belajar melalui kegiatan bersama”.<sup>7</sup> Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.<sup>8</sup>

Adalah Vigotsky yang memprakarsai pemikiran belajar kooperatif sebagai pengembangan paham belajar konstruktivisme. Menurutnya, pembelajaran menekankan pada interaksi antara aspek internal dan eksternal serta lingkungan sosial pembelajaran. Pada intinya menekankan hakikat pembelajaran sosio-kultural.<sup>9</sup> Dukungan teori konstruktivisme sosial Vigotsky telah meletakkan arti penting model pembelajaran kooperatif. Konstruktivisme sosial Vigotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun dan dikonstruksi secara

---

<sup>7</sup> Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 80

<sup>8</sup> Etin Solihatun dan Raharjo, *Cooperative Learning (Analisis Model Pembelajaran IPS)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 4

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 50

mutual. Peserta didik berada dalam konteks sosiohistoris. Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi mereka mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman. Dengan cara ini, pengalaman dalam konteks sosial memberikan mekanisme penting untuk perkembangan pemikiran peserta didik.<sup>10</sup>

Ada empat unsur penting dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu 1) adanya peserta dalam kelompok; 2) adanya aturan kelompok; 3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok; 4) adanya tujuan yang harus dicapai.<sup>11</sup> Dengan terpenuhinya ke empat unsur tersebut, pembelajaran kooperatif yang diterapkan diharapkan dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Dengan mempraktekkan pembelajaran kooperatif di ruang kelas, suatu hari kelak kita akan menuai buah persahabatan dan perdamaian, karena pembelajaran kooperatif memandang siswa sebagai makhluk sosial (*homo homini socius*), bukan *homo homini lupus* (manusia adalah srigala bagi sesamanya).<sup>12</sup> Dengan kata lain, pembelajaran kooperatif adalah cara belajar mengajar berbasiskan *peace education* (model belajar mengajar masa depan) yang pasti dapat perhatian. Dalam kelompok-kelompok belajar peserta didik bisa bermain sambil belajar dengan teman-temannya.

---

<sup>10</sup> Suprijono, *Cooperative Learning*....., hal. 55

<sup>11</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 239

<sup>12</sup> Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 29

Hal yang penting dalam model pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa dapat belajar dengan cara bekerjasama dengan teman. Bahwa teman yang lebih mampu dapat menolong teman yang lemah. Setiap anggota kelompok tetap memberi sumbangan pada prestasi kelompok. Para siswa juga mendapat kesempatan untuk bersosialisasi.<sup>13</sup> Model belajar *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dalam bekerja secara bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar.<sup>14</sup>

Dari uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan pembelajaran yang lebih mengutamakan performa kelompok daripada yang ditampilkan secara individu, yang di dalamnya terdapat kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen dan memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling bekerja sama dan bertanggung jawab membantu teman yang kesulitan memahami materi pembelajaran, dengan kondisi belajar yang demikian tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal.

---

<sup>13</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 120

<sup>14</sup> Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning.....*, hal. 5

## 2) Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang yaitu:<sup>15</sup>

### a) Hasil belajar akademik

Dalam *cooperative learning* meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep sulit.

### b) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidak mampunya.

### c) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga *cooperative learning* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang memiliki keterampilan sosial.

Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara

---

<sup>15</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 27

kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia. Selain bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dan prestasi akademiknya, pembelajaran kooperatif juga akan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial seperti berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai kelompok orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.

### **3) Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Karakteristik strategi pembelajaran kooperatif antara lain:<sup>16</sup>

#### a) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### b) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi control. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. (1) fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, (2)

---

<sup>16</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), cet IV, hal. 207

fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, (3) fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antara setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok, (4) fungsi control menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non-tes.

c) Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.

d) Keterampilan untuk bekerja sama

Kemampuan untuk bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam interaksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

#### 4) Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

**Tabel 2.1: Sintaks Pembelajaran Kooperatif<sup>17</sup>**

<b>Fase-Fase</b>	<b>Perilaku Guru</b>
<b>1</b>	<b>2</b>
<b>Fase-1</b> Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai selama pembelajaran dan memotivasi peserta didik belajar
<b>Fase-2</b> Menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
<b>Fase-3</b> Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada peserta didik bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
<b>Fase-4</b> Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
<b>Fase-5</b> Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompok presentasi hasil kerja
<b>Fase-6</b> Memberikan penghargaan	Menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

### 3. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power of Two*

#### a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power of Two*

<sup>17</sup> Saefudin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran....*, hal. 52

Model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* (kekuatan berdua) termasuk bagian dari pembelajaran kooperatif, yaitu belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerja sama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang untuk mencapai kompetensi dasar.<sup>18</sup>

*The Power of Two* (kekuatan berpasangan) yaitu suatu metode yang digunakan oleh guru dengan maksud mengajak peserta didik untuk belajar dengan cara berpasangan, karena hasil belajar berpasangan/ dua orang memiliki kekuatan atau menjadikan hasil yang lebih baik dari pada sendiri.<sup>19</sup> *The Power of Two* ini pada dasarnya tidak hanya menggabungkan dua pemikiran saja tetapi secara bertahap setelah mereka berpasangan mereka pun bisa menggabung lagi dengan pasangan yang lain hingga terbentuk tiga kelompok besar dari kelompok-kelompok kecil tersebut.

Aktifitas pembelajaran *The Power of Two* ini digunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat arti penting serta manfaat sinergi dua orang. Metode ini mempunyai prinsip bahwa berpikir berdua jauh lebih baik dari pada berpikir sendiri.<sup>20</sup>

*The Power of Two* ini sama seperti pembelajaran kooperatif lainnya, praktik pembelajaran *The Power of Two* diawali dengan guru

---

<sup>18</sup> Saur Tampubolon, *Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hal. 114

<sup>19</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, cet.III, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal 194-195

<sup>20</sup> Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), hal. 52

mengajukan pertanyaan. Dengan pertanyaan tersebut untuk pertama kali dilakukan adalah siswa mengerjakan secara perorangan, setelah semua menyelesaikan jawabannya, siswa diminta untuk mencari pasangan.<sup>21</sup> Setelah berpasangan siswa-siswa pun diminta untuk mempresentasikannya hasil jawaban yang paling tepat hasil kerja kelompok mereka.

Secara keseluruhan penerapan *The Power of Two* bertujuan agar membiasakan siswa belajar aktif baik secara individu maupun kelompok. Dan membantu siswa agar dapat bekerjasama dengan orang lain. Dengan demikian pembelajaran menggunakan *The Power of Two* ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran Matematika sehingga hasil belajar yang diperolehnya juga diharapkan dapat meningkat.

#### **b. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power of Two***

*The Power of Two* ada beberapa tujuan diantaranya adalah:<sup>22</sup>

- a. Membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok (belajar bersama hasilnya lebih berkesan).
- b. Untuk meningkatkan belajar kolaboratif.
- c. Agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait dengan materi pokok.
- d. Meminimalkan kegagalan.

---

<sup>21</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 100

<sup>22</sup>Jayantomi, *Strategi Pembelajaran Power Of Two*, dalam <http://iaymind18.blogspot.com/2013/03/strategi-pembelajaran-power-of-two.html> yang diakses pada 30 Desember 2015

- e. Meminimalkan kesenjangan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

**c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power of Two***

Langkah-langkah penerapan *The Power of Two* ini adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a. Guru mengajukan satu atau lebih pertanyaan mengenai kasus atau permasalahan yang membutuhkan perenungan dan pemikiran
- b. Guru meminta semua siswa untuk menjawab pertanyaan secara individual
- c. Setelah semua menjawab, guru meminta kepada semua siswa untuk mencari pasangan atau duduk berpasangan sesuai pasangan yang telah ditentukan
- d. Guru meminta masing-masing pasangan tersebut membuat rumusan baru sebagai hasil dari perpaduan dengan pasangannya
- e. Setelah semua pasangan selesai jawaban baru yang telah didiskusikan dalam kelompok, kemudian guru meminta atau menyuruh beberapa kelompok mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas
- f. Guru dan para siswa membahas hasil presentasi semua kelompok untuk membenahi jawaban dan konsep yang belum jelas.

---

<sup>23</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan....*, hal. 200-201

Langkah-langkah dalam pembelajaran *The Power of Two* ini peserta didik tidak langsung berkumpul dengan kelompoknya atau pasangannya. Mereka terlebih dahulu harus mengerjakan secara individu. Setelah mengerjakan secara individu baru kemudian peserta didik berkumpul dengan pasangannya. Hal ini bertujuan agar mereka benar-benar memahami tugas kelompok secara individu dan tidak memiliki ketergantungan atau mengandalkan terhadap anggota kelompok lain.

Penerapan ini didasari pandangan bahwa siswa sudah memiliki pengetahuan tentang topik atau masalah yang terkait dengan topik pembelajaran yang akan dipelajari. Untuk mengajak siswa berpikir lebih serius tentang topik/masalah yang akan didiskusikan, guru dapat mengajukan pertanyaan dengan menggali untuk memperoleh jawaban yang lebih dalam.<sup>24</sup>

#### **d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe**

##### ***The Power of Two***

Setiap metode pembelajaran selalu memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan di dalamnya. Seperti halnya pembelajaran *The Power of Two* ini pun juga memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan. Yang diantaranya sebagai berikut:<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Marno dan Idris, *Strategi, Metode dan Teknik Mengajar*,.... hal. 151

<sup>25</sup> Irsyadud Albab, *The Power of Two*, dalam <http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2012/05/29/the-power-of-two-465865.html> yang diakses pada 30 Desember 2015

a. Kelebihan Model Pembelajaran Tipe *The Power of Two*

Model pembelajaran *The Power of Two* mempunyai beberapa keunggulan diantaranya:

- 1) Siswa tidak terlalu menggantungkan guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa lain.
- 2) Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan dengan membandingkan ide-ide atau gagasan-gagasan orang lain.
- 3) Membantu anak agar dapat bekerja sama dengan orang lain, dan menyadari segala keterbatasannya serta menerima segala kekurangannya.
- 4) Membantu siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.
- 5) Meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir.
- 6) Meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial.

b. Kekurangan Model Pembelajaran Tipe *The Power of Two*

Di samping memiliki keunggulan, *The Power of Two* juga memiliki kelemahan diantaranya:

- 1) Kadang-kadang bisa terjadi adanya pandangan dari berbagai sudut bagi masalah yang dipecahkan, bahkan mungkin

pembicaraan menjadi menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.

- 2) Dengan adanya pembagian kelompok secara berpasangan dan sering antar pasangan membantu pembelajaran kurang kondusif.
- 3) Dengan adanya kelompok, siswa yang kurang bertanggung jawab dalam tugas, membuat mereka lebih mengandalkan pasangannya, sehingga mereka bermain-main sendiri tanpa mau mengerjakan tugas.

## **B. Tinjauan Tentang Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Dalam dunia pendidikan, belajar dapat dimaknai sebagai suatu proses yang menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhirnya akan didapat ketrampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru yang didapat dari akumulasi pengalaman dan pembelajaran. Hasil dari proses belajar tersebut diindikasikan dengan prestasi dan hasil belajar. Belajar pada hakikatnya merupakan proses kegiatan berkelanjutan dalam rangka perubahan tingkah laku peserta didik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

“Belajar (*learning*) adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara

bertingkah laku berkat pengalaman dan latihan.”<sup>26</sup> Sejalan dengan pengertian tersebut, Maisaroh dan Roestiningih menyatakan:

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap berdasarkan pengalaman pribadi (individu), maupun orang lain. Belajar dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya.<sup>27</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sesungguhnya belajar adalah segala sesuatu yang keluar dari usaha yang dilakukan untuk merubah diri. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan bertambahnya pengetahuan/kognitif saja, akan tetapi berkaitan pula dengan kecakapan, sikap, harga diri, minat, watak, serta cara penyesuaian diri/psikomotor melalui pembelajaran maupun pengalaman. Hal ini didukung oleh Maode yang menyatakan bahwa:

*Learning is behaviour change. Behaviour should be seen in wider meaning which consists of observation, introduction, action, skill, interest, attitudes, etc. The changing of behaviour and skill to change somethings limited to the meaning inside of learning process, because of the skill to change something through learning, students can freely explore, choose, and determine the importance decisions in their life, and the behaviour changes happened as a result of learning process is called as student's achievement. Hence, learning is not only about intelectual major, but it covers all aspect of student's life, cognitive, affective, and psychomotors well.*<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar: Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 209

<sup>27</sup> Maisaroh dan Rostrieningih, Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi di SMK Negeri 1 Bogor, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*: No. 2 Volume 8 Tahun 2010, hal. 161

<sup>28</sup> Fuad Maonde, et. all., The Discrepancy Of Students' Mathematic Achievement Through Cooperative Learning Model, And The Ability In Mastering Languages And Science, *International Journal Of Education and Research*: No 1 Vol 3 January 2015, hal. 142

Sedangkan pengertian hasil adalah menunjuk pada perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Pengertian lain menyatakan “hasil belajar adalah prestasi/hasil yang diperoleh siswa melalui evaluasi hasil belajar di akhir pembelajaran (*pos test*).”<sup>29</sup> Purwanto juga menyatakan bahwa:

Hasil belajar merupakan kemampuan internal (*capability*) yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan seseorang itu melakukan sesuatu.<sup>30</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hasil belajar ini digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria ketercapaian suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa telah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik.

## **b. Klasifikasi Hasil Belajar**

Dalam sistem pendidikan nasional, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari

---

<sup>29</sup> Syaifuddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal.198

<sup>30</sup> Rudy Purwanto, Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Sistem Koordinasi Melalui Metode Pembelajaran *Teaching Game Team* Terhadap Siswa Kelas XI IPA SMA SMART Ekselensia Indonesia Tahun Ajaran 2010-2011, *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*: Edisi 1 Tahun 2011, hal. 3

Benyamin Bloom yang secara garis besarnya membaginya menjadi tiga domain, yakni.<sup>31</sup>

- 1) *Domain kognitif* berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni *knowledge* (pengetahuan/ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai).
- 2) *Domain afektif* berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Kategorisasi domain afektif sebagai hasil belajar meliputi lima aspek, yakni *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), dan *characterization* (karakterisasi).<sup>32</sup>
- 3) *Domain psikomotoris* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek dalam domain psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan dibidang fisik, gerakan-gerakan *skill*, dan kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Suprijono, *Cooperative Learning*....., hal 6-7

<sup>32</sup> Nana Sujana, *Penilaian Hasil* ....., hal. 30

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 31

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Hasil belajar tampak sebagai tanda terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Dalam proses belajar mengajar, ada banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian nilai belajar siswa, baik yang berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun dari lingkungan luar (eksternal):

#### 1) Faktor internal

##### a) Faktor Fisiologis

Fisiologis (jasmaniah) yaitu faktor jasmaniah baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari luar. Termasuk di dalamnya adalah kesehatan dan cacat tubuh.<sup>34</sup> Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah atau capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

##### b) Faktor Psikologis

---

<sup>34</sup> Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 31

Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal tersebut turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik.

## 2) Faktor eksternal

### a) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik, misalnya suhu, kelembaban, dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.

Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seperti lingkungan sekolah yang bising, sekolah berdekatan dengan pabrik, atau sekolah yang berdekatan dengan jalan raya yang bising. Kendala-kendala tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa karena kurang kondusifnya lingkungan sekolah saat memberikan pelajaran. Untuk itu

ketenangan dan kekondusifan sekolah terutama kelas saat pembelajaran harus dijaga.<sup>35</sup>

b) Faktor Instrumental.

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran seperti yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa guru, sarana, dan kurikulum. Kiranya jelas bahwa faktor-faktor tersebut dan faktor lain yang sejenis besar pengaruhnya terhadap hasil dan proses belajar. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi mengenai keberhasilan usaha belajar, maka faktor-faktor tersebut harus ikut dipertimbangkan.<sup>36</sup>

**d. Tes Hasil Belajar**

Dalam proses pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar siswa maka guru harus menggunakan alat ukur yang dinamakan tes. Tes bisa digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi. Namun pada kasus tertentu sering kali tes digunakan sebagai satu-satunya kriteria penentuan keberhasilan.

Tes pengukuran keberhasilan adalah tes yang terdiri atas item-item yang secara langsung mengukur tingkah laku yang harus dicapai

---

<sup>35</sup> Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Gaung Persada Perss, 2008), hal. 31

<sup>36</sup> Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 106

oleh suatu proses pembelajaran.<sup>37</sup> Tes pengukur keberhasilan ini juga dikenal dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Dimaksud demikian dikarenakan keberhasilan seseorang telah ditentukan oleh kriteria-kriteria yang ditetapkan sebelum tes itu berlangsung.

### C. Tinjauan Tentang Pembelajaran Matematika di SD/MI

#### a. Pengertian Matematika

Kata matematika berasal dari bahasa Latin, *manthanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari,” sedang dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran.<sup>38</sup> Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam menyelesaikan masalah sehari-hari dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>39</sup>

Pengertian matematika menurut Ruseffendi dalam Endyah Murniati adalah matematika itu terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisidefinisi, aksioma-aksioma, dan dalil-dalil, dimana dalil-dalil setelah dibuktikan kebenarannya berlaku secara umum, karena itulah matematika sering disebut ilmu deduktif. Menurut Johnson dan Rising dalam Endyah Murniati menyatakan bahwa matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan

---

<sup>37</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan....*, hal. 235

<sup>38</sup> Depdiknas. *Kurikulum Berbasis....*, hal. 7

<sup>39</sup> Susanto, *Teori Belajar.....*, hal.185

pembuktian yang logik: matematika itu adalah bahasa, bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai arti dari pada bunyi; matematika adalah ilmu tentang pola keteraturan pola atau ide, dan matematika itu adalah suatu seni, keindahannya terdapat pada keterurutan dan keharmonisan.<sup>40</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu yang di dalamnya berisi mengenai bilangan dan operasi hitung. Matematika didasarkan keadaan dunia nyata peserta didik sehingga dalam pembelajarannya pun sudah seharusnya dikombinasikan dengan lingkungan sebagai unsur dalam pembelajaran.

#### **b. Pembelajaran Matematika**

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengandung dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan. Kegiatan tersebut adalah belajar mengajar. Kedua aspek

---

<sup>40</sup>Endyah. Murniati, *Kesiapan Belajar Matematika di Sekolah Dasar*. (Surabaya: Surabaya Intellectual Club (SIC), 2007), hal. 46

ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan lingkungan disaat pembelajaran matematika sedang berlangsung.<sup>41</sup>

### c. Tujuan Pembelajaran Matematika Di SD/MI

Secara umum, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataan nalar dalam penerapan matematika.<sup>42</sup> Menurut Depdiknas, kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika disekolah dasar sebagai berikut:<sup>43</sup>

- 1) Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campurannya, termasuk yang melibatkan pecahan.
- 2) Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas dan volume.
- 3) Menentukan sifat simetri, kesebangunan dan sistem kordinat.
- 4) Menggunakan pengukuran: satuan, kesetaraan antarsatuan dan penaksiran pengukuran.

---

<sup>41</sup> Susanto, *Teori Belajar*.....hal.186-187

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal.190

<sup>43</sup> Depdiknas. *Kurikulum Berbasis*.....Hal. 9

- 5) Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti: ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan dan menyajikannya.
- 6) Memecahkan masalah, melakukan penalaran dan mengorganisasikan gagasan secara matematika.

Secara khusus, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagaimana yang disajikan oleh Depdiknas, sebagai berikut:<sup>44</sup>

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritme.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pertanyaan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan mata pelajaran matematika tersebut, seorang guru hendaknya dapat menciptakan kondisi atau situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif membentuk,

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hal.10

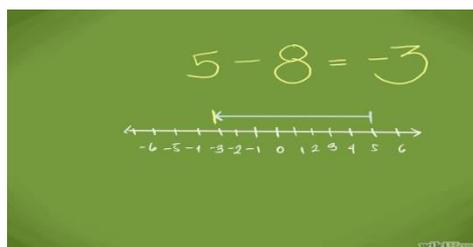
menemukan dan mengembangkan pengetahuannya. Kemudian siswa dapat membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan mengkonstruksikannya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut.<sup>45</sup> Dalam proses pembelajaran matematika, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif.

#### D. Tinjauan Tentang Materi Bilangan Bulat Positif dan Negatif

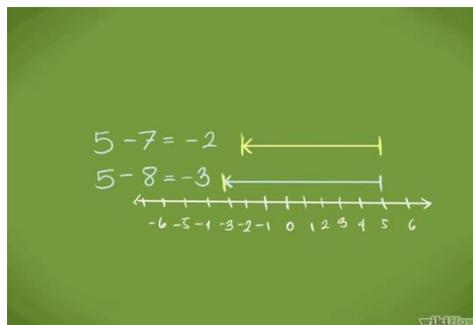
##### a. Bilangan Bulat Positif dan Negatif

Bilangan-bilangan 0, 1, 2, 3, 4, 5, ... disebut bilangan cacah, sedangkan 1, 2, 3, 4, 5, ... disebut bilangan asli. Jadi, bilangan cacah adalah gabungan dari bilangan nol dan bilangan asli. Bilangan nol bilangan asli, dan lawan bilangan asli disebut **bilangan bulat**. Bilangan bulat positif adalah bilangan bulat lebih besar dari nol yaitu 1, 2, 3, 4...25. Bilangan bulat negatif adalah bilangan bulat yang kurang dari nol seperti -1, -2, -3, -4, -5.....-45

**Gambar 2.1. Gambar garis bilangan**



<sup>45</sup>Sagala, *Konsep dan Makna...*, hal.191

**Gambar 2.2. Gambar garis bilangan****b. Menjumlahkan dan mengurangi bilangan bulat**

Dalam mengoperasikan bilangan bulat kita pasti akan menjumpai pengurangan dan penjumlahan pada bilangan tersebut. Ada istilah yang sering disebut dengan bilangan bulat campuran, dimana ketika mengoperasikan bilangan tersebut kita menggunakan pengurangan dan penjumlahan bilangan negatif.

$$\begin{aligned}\text{Contoh : } 15 + 4 + (-9) &= 15 + 4 - 9 \\ &= 10\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}17 - 5 + (-28) &= -12 - 28 \\ &= -40\end{aligned}$$

Selain dari contoh di atas kita sering juga menjumpai soal cerita yang didalam soal tersebut terdapat penjabaran dari bilangan bulat positif dan negatif.

**Contoh :**

Rehan sedang menyelam di laut ia sudah menyelam sejauh 77 meter dari permukaan laut, kemudian ia turun lagi sejauh 28 meter. Setelah itu rehan naik sejauh 40 meter. Berada di kedalaman berapakah rehan sekarang?

**Jawab :**

Diketahui : a = Menyelam kedalaman -77 meter

b = Menyelam kedalaman -28 meter

c = Naik ke permukaan 40 meter

Penyelesaian :  $-(a + b) + c$

$$\begin{aligned} &= -77 + (-28) + 40 \\ &= -77 - 28 + 40 \\ &= -105 + 40 \\ &= -65 \text{ meter} \end{aligned}$$

#### **E. Implementasi Model Cooperative Tipe *The Power of Two* untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Matematika**

Mata pelajaran Matematika pokok bahasan Bilangan Bulat Positif Negatif merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan di kelas IV semester 2. Dalam penelitian ini, siswa belajar melalui keaktifan untuk membangun pengetahuannya sendiri, dengan saling bekerjasama dalam suatu kelompok belajar.

Dengan menggunakan metode pembelajar model cooperative tipe *The Power of Two* ini, diharapkan muncul kerjasama yang sinergi antar siswa, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pokok bahasan bilangan bulat positif negatif dalam mata pelajaran matematika di SD memang peranan penting sebagai dasar pengetahuan siswa tentang hal-hal penting yang berkaitan dengan kehidupannya sehari-hari.

Langkah-langkah pembelajaran Matematika pokok bahasan Bilangan Bulat Positif dan Negatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.2 Langkah- langkah model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* pada materi bilangan bulat positif dan negatif.**

No.	Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>The Power of Two</i>	Kegiatan Pembelajaran
1.	Pembukaan	Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, materi yang akan dipelajari dan memberi motivasi (prasyarat belajar).
2.	Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru memberikan penjelasan materi tentang bilangan bulat positif dan negatif melalui media dan mencontohkannya dalam soal cerita.</li> <li>b. Guru menggunakan media untuk menyelesaikan soal cerita.</li> <li>c. Guru memberikan lembar kerja pada setiap siswa yang harus diselesaikan.</li> </ul>
3.	Belajar Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru membagi peserta didik menjadi 18 kelompok.</li> <li>b. Setiap kelompok beranggota 2 peserta didik.</li> <li>c. Guru memberikan lembar kerja pada kelompok yang soalnya sama dengan lembar kerja individu.</li> <li>d. Setiap kelompok berdiskusi untuk menyelesaikan soal tersebut.</li> <li>e. Peserta didik berusaha untuk mencari jawaban yang paling tepat.</li> </ul>
4.	Diskusi Kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru memimpin diskusi kelas membahas pokok bahasan yang belum dipahami oleh peserta didik.</li> <li>b. Beberapa kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.</li> <li>c. Guru berusaha meluruskan konsep yang keliru pada peserta didik.</li> </ul>
5.	Pemberian Soal Tes/ Evaluasi	Soal dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh setiap peserta didik digunakan sebagai alat ukur pemahaman peserta didik dalam menangkap materi yang telah diajarkan.
6.	Refleksi	Guru melakukan refleksi dengan mengajak peserta didik menyimpulkan pembelajaran pada hari ini.

## F. Penelitian Terdahulu

Seperti pada penelitian - penelitian sebelumnya metode *The Power of Two* telah mampu meningkatkan hasil belajar maupun prestasi peserta didiknya. Adapun penelitian sebelumnya adalah:

1. Riris Fitri Anisak. Pada penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Metode *The Power of Two* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas IV MI Nurul Ulum Tunggangri Tulungagung tahun ajaran 2012/ 2013. Dapat diketahui dari rata-rata nilai peserta didik 32,7 (*pre test*), meningkat menjadi 43,6 (*post test* siklus 1), dan meningkat lagi menjadi 60,7 (*post test* siklus 2). Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari ketuntasan belajar dengan KKM adalah 60. Terbukti hasil *pre test* persentase ketuntasan belajar 6,7%. Meningkat pada hasil *post test* siklus 1, dengan persentase ketuntasan belajar 33,3%. Meningkat lagi pada hasil *post test siklus* 2, dengan persentase ketuntasan belajar 66,7%.<sup>46</sup>
2. Sri Murtini, pada penelitiannya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power of Two* untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika pada Peserta didik Kelas III SDN Kalibanteng Kidul 02". Hasil penelitian ini menunjukkan hasil rata-rata aktivitas peserta didik pada pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *The Power of Two* yakni pada siklus I 2,7 dengan kriteria baik, siklus II 2,8 dengan kriteria baik dan

---

<sup>46</sup> Riris Fitri Anisak, *Peningkatan Metode The Power of Two Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Peserta didik Kelas IV MI Nurul Ulum Tunggangri Kalidawir* (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013).

siklus III 2,9 dengan kriteria baik. Rata rata skor aktivitas guru pada siklus I 2,7 dengan kriteria baik, siklus II 2,9 dengan kriteria baik dan siklus III 3,2 dengan kriteria sangat baik. Rata-rata hasil belajar yang diperoleh siklus I 63, Siklus II 65 dan siklus III 70. Sedangkan persentase ketuntasan klasikal yang diperoleh pada setiap siklus adalah siklus I 68%, siklus II 74% dan siklus III 82%.<sup>47</sup>

3. Suprihatin, dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power of Two* (Kekuatan Berdua) terhadap hasil pembelajaran matematika materi pokok himpunan pada peserta didik kelas VII MTsN Tulungagung tahun pelajaran 2012/2013." Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power of Two* (Kekuatan Berdua) dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dan nilai peserta didik serta dapat dilihat dari hasil belajar matematika hasilnya dapat dikategorikan lebih bagus dibanding dengan menggunakan model konvensional, dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen adalah sebesar 84,47 sedangkan kelas kontrol adalah 71,5 serta antusias peserta didik dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Sri Murtini, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe The Power of Two untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika pada Peserta didik Kelas III SDN Kalibanteng Kidul 02*, (Semarang: UNNES, 2011).

<sup>48</sup> Suprihatin, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe The Power of Two (Kekuatan Berdua) terhadap hasil pembelajaran matematika materi pokok himpunan pada peserta didik kelas VIII MTsN Tulungagung tahun pelajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013).

4. Yeyen Nuraeni, dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan *The Power of Two* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Peserta didik MTs". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar meskipun masih lebih baik dengan menggunakan pembelajaran tipe *Jigsaw*.<sup>49</sup> Perbedaan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperative Tipe *The Power of Two* dengan lainnya adalah peserta didik akan lebih bisa memahami dan menerima materi. Dengan pembelajaran model cooperative tipe *The Power of Two* adalah peserta didik cenderung lebih aktif dan peserta didik bisa belajar memahami secara berkelompok. Dari kerjasama itulah peserta didik akan dapat bekerja sama dengan orang lain peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata atau bahasa mereka sendiri secara verbal dan dengan membandingkan ide-ide atau gagasan-gagasan orang lain.

**Tabel 2.3. Tabel Perbandingan Penelitian**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Riris Fitri Anisak.	Peningkatan Metode <i>The Power of Two</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Peserta didik Kelas IV MI Nurul Ulum Tunggangri	Metode yang digunakan sama yaitu metode <i>The Power of Two</i> .	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Subjek Penelitian Berbeda

<sup>49</sup> Yeyen Nuraeni, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan The Power Of Two untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Peserta didik MTs*, (Bandung:STIKIP Siliwangi Bandung).

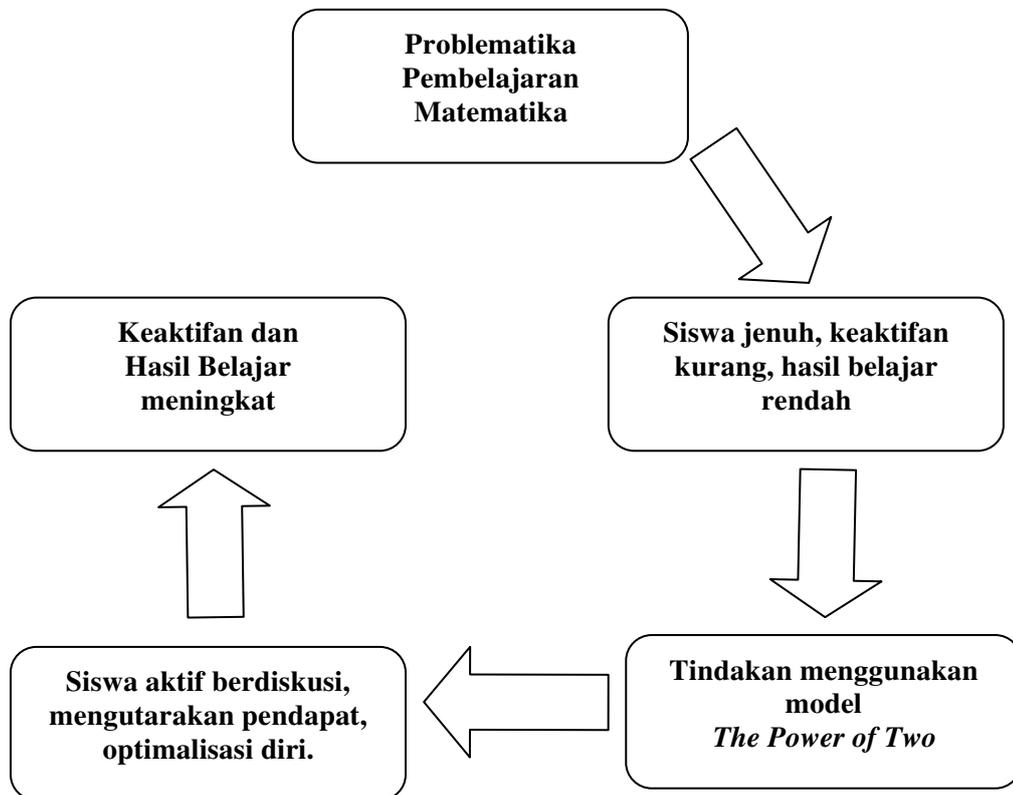
Lanjutan tabel 2.2...

1	2	3	4	5
2	Sri Murtini,	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>The Power of Two</i> untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika pada Peserta didik Kelas III SDN Kalibanteng Kidul 02	1. Metode yang digunakan sama yaitu metode <i>The Power of Two</i> . 2. Metode pengambilan data yang digunakan sama	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Subjek penelitian berbeda.
3	Suprihatin,	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>The Power of Two</i> (Kekuatan Berdua) terhadap hasil pembelajaran matematika materi pokok himpunan pada peserta didik kelas VII MTsN Tulungagung tahun pelajaran 2012/2013	1. Sama-sama menggunakan metode <i>The Power of Two</i> . 2. Sama-sama untuk meningkatkan kemampuan belajar.	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Subjek penelitian berbeda.
4	Yeyen Nuraeni,	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> dan <i>The Power Of Two</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Peserta didik MTs	1. Sama- sama menggunakan metode <i>The Power of Two</i> .	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Subjek penelitian berbeda.

### G. Kerangka Berfikir

Pengajaran Matematika pada kelas IV SDI Tanjungsari Sukorejo Blitar pada dasarnya telah dilaksanakan dengan baik, akan tetapi guru masih cenderung menggunakan metode yang monoton, sehingga hasil belajar yang dicapai belum maksimal. Penggunaan media seperti papan tulis menyebabkan

peserta didik kurang berminat dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini berpengaruh pada hasil belajar mereka yang menunjukkan hanya sekitar 17 orang yang nilainya di atas KKM dari total 36 peserta didik. Maka dari itu peneliti tertarik untuk memperkenalkan metode pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* yang diharapkan mampu menarik minat peserta didik dalam proses pembelajaran. Uraian kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan pada sebuah bagan di bawah ini:



**Gambar 2.1: Bagan Kerangka Pemikiran**